



PRINSIP-PRINSIP UMUM ETIKA BISNIS ISLAM

Putri Sri Lestari*, Dedah Jubaedah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Email: lestputri7@gmail.com

Received: 07-07-2023

Revised: 19-11-2023

Accepted: 27-11-2023

Abstract

Sharia-based business is a business activity carried out by someone based on Islamic religious law, where all forms of acquisition and use of goods received must comply with Islamic religious rules, halal and haram. Islam offers indicators, such as moral standards or operating procedures, to help businesses succeed in this world and the hereafter. There are five guiding principles for sharia trading in Islamic economics. The technique for this study involves a survey of the literature using a qualitative descriptive approach and using the content analysis method to describe the core principles of Islamic business ethics. Literature Review is a research method that collects written data by reading and recording relevant theoretical references so that they are processed within a framework that provides a unified whole. Islamic business ethics are those that are consistent with Islamic principles. So you won't have to stress about conducting business under the assumption that it's right and good. The values of the Koran are emphasized in Islamic business ethics. Generally speaking, there are several tenets that make up Islamic business ethics, including the tenets of unity, balance, free will, responsibility, and truth.

Keyword: Ethics, Business, Islam, Principles

Abstrak

Perusahaan syariah adalah perusahaan yang dijalankan sesuai dengan hukum Islam, di mana semua cara untuk memperoleh dan menggunakan barang yang diperoleh harus mematuhi aturan halal dan haram hukum Islam. Islam menawarkan indikator, seperti standar moral atau prosedur operasi, untuk membantu bisnis berhasil di dunia serta akhirat. Dalam ekonomi Islam, ada lima prinsip yang harus diterapkan pada perdagangan syariah. Tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode analisis isi digunakan sebagai metodologi penelitian untuk menggambarkan prinsip-prinsip umum etika bisnis Islam. Tinjauan Pustaka adalah metode penelitian yang mengumpulkan data tertulis dengan cara membaca dan mencatat referensi teori yang relevan sehingga diolah dalam kerangka yang memberikan suatu kesatuan yang utuh. Etika bisnis Islam adalah etika yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Jadi Anda tidak perlu stres tentang melakukan bisnis dengan asumsi bahwa itu benar dan baik. Etika bisnis Islam menempatkan penekanan kuat pada prinsip-prinsip Al-Quran. Secara umum, ada sejumlah prinsip yang membentuk etika bisnis Islam, termasuk prinsip persatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, serta kebenaran.

Kata kunci: Etika, Bisnis, Islam, Prinsip

Pendahuluan

Bisnis adalah kegiatan yang mengarah pada apresiasi nilai dengan memberikan jasa, memperdagangkan atau mengelola barang (manufaktur) untuk memaksimalkan nilai keuntungan. Perusahaan adalah kegiatan seseorang, kelompok atau organisasi.¹ Sementara itu, bisnis Islam (syariah) dapat dipahami sebagai berbagai kegiatan komersial yang terbatas pada perolehan dan penggunaan aset mereka sesuai dengan peraturan halal dan haram. Kegiatan tersebut tidak ditentukan oleh tingkat (jumlah) kepemilikan barang (barang/jasa), termasuk keuntungan. Perdagangan yang menganut syariat Islam dikenal dengan perdagangan berbasis syariah. Semua cara untuk memperoleh dan menggunakan barang yang diterima harus mengikuti aturan halal dan haram hukum Islam.²

Islam melarang menggunakan cara apapun, termasuk penipuan, sumpah palsu, riba, penyuapan, serta tindakan kesombongan lainnya, bahkan dalam pekerjaan seseorang, untuk memenuhi tuntutan seseorang. Akan tetapi menjalankan bisnis dalam Islam mengajarkan perbedaan antara yang halal serta yang tidak, dan antara yang benar serta salah. Etika mengacu pada garis atau batas ini. Adanya prinsip-prinsip moral atau etika bisnis juga tidak dapat dilepaskan dari bagaimana manusia berperilaku dalam bisnis atau perdagangan. Sangat penting bagi pebisnis untuk memasukkan komponen moral ke dalam kerangka kerja atau dunia bisnis.³

Islam menawarkan rambu-rambu, seperti standar moral atau prosedur operasi, untuk membantu bisnis berhasil di dunia serta akhirat. Lima pilar ekonomi Islam juga dikenal sebagai etika bisnis Islam adalah tauhid (kesatuan), keseimbangan atau keadilan (*equilibrium*), kehendak bebas, akuntabilitas atau tanggung jawab, dan kebenaran. Pilar ini semua harus ditegakkan dalam menjalankan urusan syariah. Akibatnya, sangat penting untuk pebisnis guna mengetahui prinsip-prinsip etika bisnis Islam untuk mempraktikkannya dan mengembangkan perusahaan mereka.⁴

Berdasarkan pernyataan ini, peneliti percaya bahwa studi lebih lanjut tentang sistem etika bisnis Islam diperlukan untuk membawa pemahaman kepada pelaku bisnis. Dengan demikian, peneliti terdorong untuk membuat artikel berjudul “Prinsip Umum Etika Bisnis Islam”, yang berfokus pada lima prinsip untuk diterapkan dalam kasus Syariah dalam konteks etika bisnis.

¹ Basu Swastha and Ibnu Sukotjo, *Pengantar Bisnis Modern*, Edisi Ketu (Yogyakarta: Liberty Offset Yogyakarta, 1995), 10.

² Jusmaliani et al., *Bisnis Berbasis Syari`ah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 7.

³ Destiya Wati, Suyudi Arif, and Abrista Devi, “Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online Di Humaira Shop,” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 3, no. 1 (2021): 141–54, <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i1.654>.

⁴ Abd. Ghafur, “ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM Abd. Ghafur 1,” *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, no. 2 (2018): 1–21.

Metode Penelitian

Metodologi yang dimanfaatkan pada penelitian ini ialah kajian pustaka melalui pendekatan deskriptif kualitatif, melalui penggunaan teknik analisis isi dan menjelaskan prinsip-prinsip umum etika bisnis Islam. Tinjauan Pustaka adalah metode penelitian yang menghimpunkan data tertulis melalui upaya menafsirkan serta mencatat referensi teori yang relevan sehingga diolah menjadi suatu kerangka yang memberikan suatu kesatuan yang utuh. Studi pustaka atau literature search berarti telaah literatur yang relevan (*review of related literature*).⁵ Metode penghimpunan data yang dimanfaatkan dalam pada ini yakni metode deskriptif-kuantitatif, melalui pengolahan serta pengumpulan bahan berbentuk data, dokumen tertulis yang berisi informasi, penjelasan dan gagasan mengenai masalah yang berkaitan dengan tujuan penelitian, kemudian menangkap dan menjelaskan, menginterpretasikan dan berhubungan dengan topik lain.⁶

Pembahasan

A. Etika Bisnis Islam

Islam menawarkan indikator, seperti standar moral atau prosedur operasi, untuk membantu bisnis berhasil di dunia dan akhirat. Ada lima prinsip panduan perdagangan syariah dalam ekonomi Islam. Teknik penelitian ini melibatkan survei literatur dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode analisis isi untuk menggambarkan prinsip-prinsip inti etika bisnis Islam.⁷ Secara sederhana, etika bisnis adalah cabang perdagangan komprehensif yang berdampak pada orang, bisnis, industri, dan masyarakat. Semua ini tidak bergantung pada kebutuhan orang atau bisnis dalam masyarakat; sebaliknya, itu semua bergantung pada bagaimana kita menjalankan bisnis dengan benar dan sejalan dengan undang-undang yang berlaku.

Etika bisnis Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits merupakan kaidah moral yang harus dipatuhi setiap orang dalam menjalankan bisnis, demikian klaim Muhammad Djakfar. Etika bisnis Islam adalah standar moral yang menganut ajaran Islam. Jadi Anda tidak perlu stres menjalankan bisnis dengan asumsi bahwa itu benar dan baik. Kualitas moral, etika, dan karakter semuanya membantu orang untuk berkembang menjadi makhluk yang sadar sepenuhnya. Seperti integritas, keadilan, kemandirian, kegembiraan, dan cinta. Ketika prinsip moral ini digunakan.⁸

⁵ Danuri and Siti Maisaroh, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 134.

⁶ Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 103.

⁷ Moh. Ja'far Sodik Maksu, *Hukum Dan Etika Bisnis* (Sleman: Deepublish, 2020), 6.

⁸ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 20.

Al-Ghazali melalui bukunya *Ihya' Ulumuddin* membahas tentang etika bisnis dengan menggunakan konsep masalah. Di bawah ini adalah beberapa pemikiran al-Ghazali tentang etika yang perlu ada di dalam kegiatan bisnis:⁹

1. *Al-Dunya Mazra'atul Akhirah*

Al-Ghazali menegaskan melalui pemikirannya ini bahwasanya seluruh jerih payah tidak hanya untuk keberadaan yang sementara ini tetapi juga guna bekal akhirat demi kehidupan yang lebih ideal. Al-Ghazali menegaskan bahwa manusia harus melakukan tiga tugas mendasar berikut untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi:¹⁰

- a. Penting untuk mengingat kewajiban Anda kepada Tuhan Anda ketika mengejar uang.

Dalam agama Islam, mengingat bahwa kita memiliki kewajiban kepada Allah SWT saat kita mengejar uang adalah komponen penting. Prinsip ini menggambarkan prinsip-prinsip etika dan spiritual yang mendorong seseorang untuk mempertimbangkan tindakan dan keputusan mereka yang berkaitan dengan keuangan dengan mempertimbangkan aspek moral dan spiritual. Misalnya tidak melupakan kewajiban salat saat melakukan pekerjaan atau pada saat sedang berdagang.

- b. Segala usaha ekonomi harus selalu dilakukan dengan mengingat Allah SWT.

Dalam melakukan bisnis keuangan dengan mengingat Allah SWT mencerminkan prinsip-prinsip keagamaan dan etika Islam. Dalam Islam, setiap aspek kehidupan, termasuk bisnis keuangan, dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

- c. Manusia harus bertindak dengan cara yang adil baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat (seimbang).

Konsep bertindak dengan adil untuk kepentingan dunia dan akhirat mencerminkan kesadaran bahwa tindakan kita di dunia ini berdampak pada kehidupan sehari-hari kita dan kehidupan setelah kematian kita.

2. *Maqasid Al-Syari'ah*

Al-Ghazali mengatakan bahwa dalam semua urusan komersialnya, seseorang harus selalu memperhatikan unsur Masalahah. Dengan membina kesejahteraan sosial, maka ketimpangan dalam masyarakat dapat dikurangi. Gagasan *Maqasid Al-Syari'ah* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesempurnaan. "Fungsi Kesejahteraan Sosial Islami" merupakan landasan filsafat sosial ekonomi Al-Ghazali. Ide sentral dari semua karyanya masalahah, atau kesejahteraan sosial menetapkan hubungan milenial antara individu dan masyarakat dengan mencakup semua aspek aktivitas manusia. Al-Ghazali menegaskan bahwa

⁹ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, ed. Rita Purwati (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), 178.

¹⁰ Rizal Fahlefi, "PEMIKIRAN EKONOMI AL-GHAZALI," *JURIS* 11, no. 1 (June 2012).

masalah masyarakat bertumpu pada pengejaran masalah dan kepatuhannya pada lima prinsip dasar (*maqasid al-shari'ah*), termasuk *hifz al-din* (agama), *hifz al-nafs* (hidup atau jiwa), *hifz al-mal* (kekayaan), *hifz al-'aql* (akal) serta *hifz al-nasl* (keturunan). Pilar utama yang dapat membuat manusia mencapai kebaikan dalam kehidupan ini dan selanjutnya adalah lima hal ini.¹¹

Selain itu, Orang-orang dalam bisnis harus menjauhkan diri dari melakukan kegiatan yang bertentangan dengan hukum syariah, seperti *riba*, *gharar*, *maisir*, *tadlis*, dan *ikhhtikar*, di antara kegiatan ekonomi lainnya. Karena nilai-nilai moral termasuk ke dalam sumber hukum, maka etika bisnis merupakan landasan yang perlu diikuti serta diterapkan oleh individu atau kelompok dalam menjalankan bisnis. Prinsip-prinsip Islam sangat mendorong bekerja di dunia ekonomi.¹²

Al-Ghazali lebih jauh menggarisbawahi bahwa segala bentuk kegiatan ekonomi harus dilakukan tanpa terlibat dalam *gharar*, *maisir*, atau *riba*. Menurut al-Ghazali, *gharar*, *maisir*, serta *riba* adalah praktik-praktik yang berpotensi memaksakan ketimpangan ekonomi masyarakat dan menimbulkan ketidakadilan sosial. Menurut Q.S. Ar-Rum ayat 39 yang berbunyi seperti berikut:¹³

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ آتَيْتُمْ مِّن زَكْوَةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ

“Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).”

Pada ayat ini ditambahkan bahwa pengingkaran ditunjukkan kepada manusia melalui tabiatnya, yang dapat menyebabkan putus asa, bangga, atau bahagia. Dari perkataan “*tushibhum saiyiatun bima qaddamat aidihim idza hum yaqnuthun*”, yang berarti “apabila mereka terkena musibah karena kesalahan yang dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, seketika itu mereka putus asa”, yang merupakan salah satu karakteristik fanatik. Ibnu Katsir mengartikan kata “*idza*” dengan “tiba-tiba”, atau yang lain mengatakan “seketika”, dengan makna konotatif bahwa orang memiliki dan munculnya rasa putus asa secara reflektif dan intuitif ketika mereka menemukan masalah yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda.¹⁴

¹¹ Moh Muafi Bin Thohir, “PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG EKONOMI ISLAM DALAM KITAB IHYA’ ULUMUDDIN” 8, no. 2 (October 2, 2016).

¹² Dahruji and Arif Rachman Eka Permata, “Etika Bisnis Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Tinjauan Teoritik Dan Empiris Di Indonesia,” *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (January 2017).

¹³ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ ‘Ulumuddin*, 179.

¹⁴ Muhamad Irsyadi Fahmi, “Kajian Semiotika Al-Qur’an Makna Fanatisme Dalam Verba ‘Farraqu Diinahum’ Q.S. Ar-Rum: 30-37,” *Journal of Multidisciplinary Studies* 2, no. 1 (2018): 16, iksandaimul@gmail.com.

Oleh karena itu, berlandaskan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa Etika Bisnis Islam mencakup semua kegiatan bisnis melalui berbagai bentuk yang disesuaikan dalam tingkah laku serta perilakunya dengan aturan serta peraturan Islam ataupun prinsip-prinsip hukum untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat.

B. Tujuan Umum Etika Bisnis Islam

Sebagaimana menurut Dr. Syahata yang dikutip Darmawati menyatakan bahwasanya etika bisnis Islam memiliki peranan esensial dan membekali pelaku bisnis dengan keterampilan seperti:¹⁵

1. Pengembangan kode etik Islam

Kode etik ini dapat mengatur, mengembangkan dan mengajarkan tata cara bisnis melalui konteks kaidah agama. Kode Etik ini memuat kebijakan yang dirancang guna melindungi pemilik bisnis atas resiko.

2. Menjadi dasar hukum

Kode ini bisa selaku dasar hukum untuk memastikan tanggung jawab pengusaha, terpenting terhadap diri mereka sendiri, antara perusahaan, perusahaan serta terutama tanggung jawab terhadap Allah SWT.

3. Penyelesaian perselisihan

Kode etik ini dipandang selaku manuskrip hukum yang bisa memecahkan masalah, bukan diserahkan kepada lembaga peradilan.

4. Peningkatan *Ukhuwah Islam*

Kode etik dapat membantu menyelesaikan banyak persoalan yang muncul antara bisnis serta komunitas tempat mereka beroperasi. Sesuatu yang bisa menciptakan persaudaraan (*ukhuwah*) serta kerjasama antar semua.

Dalam keseluruhan, etika bisnis Islam tidak hanya mencakup dimensi moral, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada aspek hukum, penyelesaian konflik, dan solidaritas komunitas. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, pelaku bisnis dapat menciptakan lingkungan bisnis yang adil, beretika, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik.

C. Prinsip-Prinsip Umum Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam ditekankan dalam nilai-nilai Alquran. Secara umum, etika bisnis Islam meminjam sejumlah cita-cita kunci dari ajaran Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Kesatuan (Tauhid)

Prinsip pertama etika bisnis Islam adalah persatuan. Seperti yang telah ditunjukkan oleh banyak peneliti sebelumnya, kesatuan ini tercermin dalam konsep monoteisme, yang mengintegrasikan semua aspek kehidupan Muslim, ekonomi, politik serta sosial, sebagai satu kesatuan yang homogen, menekankan konsep koherensi serta keteraturan secara keseluruhan. Konsep ini, yang

¹⁵ Darmawati, "ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM: EKSPLORASI PRINSIP ETIS AL QUR'AN DAN SUNNAH," *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, no. 3 (2013): 58–68.

diturunkan dari prinsip kesatuan dalam etika bisnis Islam, muncul visi fundamental bisnis terintegrasi, vertikal dan horizontal, yang merupakan persamaan penting dalam Islam.¹⁶

Menurut Djakfar, konsep tauhid berarti bahwa Allah SWT sebagai khalifah menetapkan batasan-batasan tertentu atas perbuatan manusia untuk membantu seseorang tanpa membahayakan hak-hak individu lain. Dengan melibatkan semua elemen kehidupan kita dengan agama dan aspek kehidupan lainnya, seperti ekonomi, terintegrasi, masyarakat akan merasa terlibat dalam setiap kegiatan ekonomi. termasuk kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam menjalankan kegiatan usaha tetapi tidak serta-merta menyimpang dari ketentuan yang terkandung di dalamnya. Artinya, konsep tauhid paling besar pengaruhnya bagi seorang muslim.¹⁷

2. Keseimbangan (Adil)

Prinsip kedua etika bisnis Islam mengacu pada ajaran Islam yang mendorong perilaku etis dalam bisnis dan melarang tindakan curang atau tidak jujur. Bagi mereka yang curang, yaitu mereka yang menuntut kepuasan ketika mendapatkan ukuran orang lain namun ukuran orang itu selalu kecil, ini akan menjadi malapetaka yang mengerikan. Karena keadilan sangat penting untuk operasi bisnis yang sukses, penipuan komersial sangat merugikan prinsip bisnis Islam. Muslim diperintahkan oleh Alquran untuk menimbang dan mengukur secara akurat dan tidak melakukan penipuan.¹⁸

Menurut Susminingsih yang dikutip Destiya Wati dkk dapat dikatakan bahwa jika melalui hubungan interaksi mereka sanggup mewujudkan sifat-sifat mulia Allah SWT pada kehidupannya, maka interaksi antar manusia dalam konteks tersebut sesuai dengan martabat mereka. Orang dapat main hakim sendiri, memandang orang lain dengan adil serta interaksi yang adil. Kesempurnaan dalam berbisnis tidak semata-mata berarti memperjuangkan serta meningkatkan keuntungan hingga merendahkan kepentingan orang lain, seperti konsumen.¹⁹

Ekuilibrium, yang sering disebut dengan “adl” dalam ajaran Islam, merupakan metafora untuk dimensi horizontal dan sangat terkait dengan

¹⁶ Mabarroh Azizah, “Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Daring Di Toko Online Shopee,” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 2, no. 2 (2021): 184-200, <https://doi.org/10.47467/elmal.v2i2.344>.

¹⁷ Djakfar, *Etika Bisnis*.

¹⁸ Sri Nawatmi, “Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES)* 5, no. 2 (2022): 11-17, <https://doi.org/10.56184/jkues.v5i2.133>.

¹⁹ Wati, Arif, and Devi, “Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online Di Humaira Shop.”

keharmonisan semua yang ada di alam semesta.²⁰ Seperti halnya firman Allah SWT melalui Surat Al-Furqan berikut ini:²¹

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِمَّا يَخْتِذُ أَوْلَادًا وَمِمَّا يَكُنُ لَهُ شَرِيكًا فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ
فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“(Yaitu Zat) yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan(-Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.” (Q.S. Al-Furqan, 25:2)

Dalam kerangka ekonomi, konsep keseimbangan menentukan rancangan kegiatan penjualan, konsumsi dan produksi yang terbaik. Dalam hal ini, Islam menyerukan keadilan atau keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain. Dalam konteks ini, konsep tauhid hendak mengintegrasikan perilaku keseimbangan serta keadilan. Ketika ini berlangsung, perilaku mengganggu oleh oknum pemberi kerja dapat dihindari.

Menurut penelitian Lamtiur, ada sistem etika perusahaan yang didasarkan pada pemikiran modern. Keadilan distributif merupakan konsep dalam etika korporasi modern yang dihubungkan dengan konsep keseimbangan. Keadilan distributif ini menyoroti pentingnya keadilan sebagai sebuah nilai. Ketika keputusan dan tindakan harus dilakukan untuk memastikan distribusi sumber daya, keuntungan, dan kerugian yang adil dan merata, perspektif keadilan distributif dianggap etis. Lima pedoman telah ditetapkan untuk memastikan bahwa pendapatan dan kerugian didistribusikan secara adil. Di antara kelima pedoman tersebut adalah:²²

- a. Pembagian keuntungan yang adil merupakan hak setiap orang.
 - b. Setiap orang menerima bagian berdasarkan kebutuhannya masing-masing.
 - c. Setiap individu menerima bagian berdasarkan kontribusi sosial mereka.
 - d. Setiap orang menerima bagian tergantung pada seberapa baik dia melakukannya.
3. Kehendak bebas (*free will*)

Aspek terpenting dari etika bisnis Islam yang harus dilaksanakan tanpa merusak kepentingan bersama adalah kebebasan. Kecenderungan manusia untuk

²⁰ Djakfar, *Etika Bisnis*.

²¹ Abdul Wahid Al-Faizin and Nash Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer; Menggali Teori Ekonomi Dari Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 23.

²² Lamtiur Mayogi Rohana Pasaribu, “ANALISIS PRINSIP DAN PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM TERHADAP KEMAJUAN BISNIS” (UIN Raden Intan Lampung, 2019), <http://repository.radenintan.ac.id/7468/1/SKRIPSI.pdf>.

terus-menerus memenuhi keinginan kita sendiri, yang tidak terbatas dan ditentukan oleh kewajiban sosial kita untuk memberikan sedekah, zakat, dan hadiah, adalah gagasan kehendak bebas ini.²³

Destiya Wati, Suyud Arif, dan Abristadevi berpendapat dalam kajiannya yang berjudul “Analisis Penerapan Prinsip Etika Bisnis Islami Dalam Transaksi Jual Beli Online Di Toko Humaira” bahwa meskipun kebebasan itu signifikan dalam etika bisnis Islami, namun tidak boleh merugikan orang atau kepentingan bersama. Di sisi lain, Islam mengizinkan pemeluknya untuk berinovasi dalam Muamalah, khususnya dalam usaha komersial, tetapi Islam melarang pemeluknya untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum Syariah.²⁴

Gagasan Islam membuat asumsi bahwa pasar dan lembaga ekonomi lainnya mampu mencapai tujuan dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. Selama tidak ada tindakan yang dilakukan oleh pihak manapun, hal ini berlaku. Islam mengakui nilai kehendak bebas karena manusia telah memiliki kapasitas untuk itu sejak mereka datang ke dunia. Namun perlu ditekankan sekali lagi bahwasannya kebebasan inheren manusia itu unik, sementara kebebasan non-spesifik adalah milik eksklusif Allah SWT. Umat Islam harus memahami bahwa setiap keadaan harus diputuskan oleh Allah, yang diatur oleh hukum syariah Islam yang sudah diilustrasikan oleh Rasul-Nya.²⁵

4. Kewajiban/Tanggung Jawab

Prinsip selanjutnya adalah tanggung jawab rakyat untuk melaksanakan kehendak bebas mereka dengan tanggung jawab dan akuntabilitas untuk menjamin keadilan dan persatuan. Dalam praktiknya, tentunya dalam etika bisnis orang harus dapat memikul tanggung jawab jika memiliki kehendak bebas. Islam membagi tanggung jawab menjadi dua jenis: tanggung jawab *fardhu 'ain* dan tanggung jawab *fardhu kifayah*.²⁶ sebagai halnya firman Allah SWT berikut ini:

قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لِّيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ ؕ

Dia (Allah) berfirman, “Tidak lama lagi mereka benar-benar akan menyesal.” (Q.S Al-Mu’minun, 23:40)

²³ Azizah, “Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Daring Di Toko Online Shopee.”

²⁴ Wati, Arif, and Devi, “Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online Di Humaira Shop.”

²⁵ Erly Juliyani, “Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Ummul Quro* 7, no. 1 (2016): 63–74, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/3081/2218>.

²⁶ Rina Desiana and Noni Afrianty, “Landasan Etika Dalam Ekonomi Islam,” *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 3, no. 1 (2017): 119–35, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Al-Intaj/article/view/1166/990>.

Ide-ide ini terkait dengan kerangka etika tugas hukum di benak orang modern. Pandangan ini berpendapat bahwa konsep kebebasan lebih ditekankan dalam pendekatan hukum terhadap etika. Sudut pandang ini disebut sebagai etika ketika keputusan dan tindakan harus didukung oleh hak-hak individu yang menjaga hak-hak kepribadian seseorang. Premis dari metode hukum ini adalah bahwa setiap orang memiliki hak moral yang tidak dapat dicabut. Hak-hak tersebut selanjutnya menimbulkan kewajiban-kewajiban di antara para pemegang hak-hak tersebut yang menguntungkan kedua belah pihak. Sayangnya, metode moral yang tegas ini sering disalahgunakan. Beberapa orang masih percaya bahwa mereka memainkan peran penting dalam hak milik orang lain dan bahwa ketidakadilan sosial pada akhirnya akan mengakar. Nampaknya agar hak ada dan saling melindungi, juga harus ada batasan-batasan. Islam mempromosikan keadilan dan keseimbangan dan tidak menyetujui gagasan kebebasan tanpa batasan. Manusia harus memikul tanggung jawab atas perbuatannya secara alami.²⁷

Dalam Islam, ada banyak jenis kewajiban, termasuk tanggung jawab kepada Allah SWT, tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Tanggung jawab sangat penting dalam bisnis. Namun, melakukan semua aktivitas wirausaha dengan derajat kebebasan yang berbeda tidak berarti bahwa semuanya dilakukan ketika tujuan yang diinginkan tercapai atau menguntungkan. Tanggung jawab harus berlaku untuk semua yang dilakukan pengusaha, baik untuk produksi barang maupun untuk pelaksanaan transaksi jual beli dan penyelesaian kontrak.²⁸

5. Kebenaran (*Ihsan*)

Kebenaran adalah memiliki tujuan, sikap, dan perilaku yang tepat dalam lingkungan profesional, termasuk mencari atau mendapatkan sumber daya untuk perluasan dan penelitian guna menghasilkan atau memperoleh keuntungan. Dua komponen kunci dari filosofi ini adalah kebajikan dan kejujuran. Sementara kebenaran dipraktikkan dalam semua prosedur bisnis bahkan tanpa sedikit pun ketidakjujuran, kebajikan dalam bisnis muncul sebagai bantuan dan kebaikan dalam interaksi. Etika bisnis Islam menawarkan perlindungan dan pencegahan yang sangat protektif terhadap potensi kerugian bagi semua pihak yang ikut serta pada transaksi, kerjasama, ataupun perjanjian komersial dengan bantuan prinsip kebenaran ini.²⁹

Gagasan kebajikan (*ihsan*) juga menggambarkan perilaku yang berusaha untuk membantu orang lain lebih banyak dan tidak mengecewakan atau

²⁷ Nanang Sobarna, "Konsep Kepemilikan Dalam Ekonomi Islam Menurut Taqiyuddin An-Nabhani," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 2, no. 2 (2021): 107-18.

²⁸ Ghafur, "ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM Abd. Ghafur 1."

²⁹ Badrul Muis, "Etika Bisnis Dalam Prespektif Ekonomi Islam," *TAJDIR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2021): 103-11.

merugikan mereka. *Ihsan* juga mengacu pada beribadah dan bertindak benar di mata Allah SWT. Ini juga mengacu pada menyelesaikan perbuatan baik tanpa diharuskan melakukannya. Berdasarkan firman Allah SWT, ini adalah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَوَّاتُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“... dan membantu dalam mengamalkan kebajikan dan takwa, dan tidak membantu dalam melakukan dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.” (Q.S Al-Maidah 5:2)

Prinsip *ihsan* atau kebaikan yang dimaksud dalam etika bisnis Islam mengacu pada perilaku pedagang seraya melayani serta memperlakukan konsumen. Perilaku santun, sabar, murah hati, serta ramah yang ditampilkan tenaga penjual kepada konsumennya tentu menimbulkan daya tarik yang muncul untuk menciptakan hal-hal yang positif. Sebaliknya jika sikap kasar, angkuh, tidak sabar dan diskriminatif dalam menghadapi konsumen, maka akan dipandang negatif dan terkesan oleh konsumen.

Penutup

Etika bisnis yang mengikuti ajaran Islam dikenal sebagai etika Islam. Para pelaku bisnis tidak perlu khawatir melakukan transaksi dengan anggapan bahwa segala sesuatunya baik dan benar hasilnya. Etika bisnis Islam menempatkan penekanan kuat pada nilai-nilai Alquran. Prinsip kesatuan (*tauhid*), keseimbangan (keadilan), kehendak bebas, tugas (tanggung jawab), dan kebenaran (*ihsan*), yang berasal dari ajaran Islam, adalah salah satu elemen fundamental dari etika bisnis Islam. Dalam prinsip-prinsip umum etika bisnis Islam, dapat diidentifikasi beberapa poin utama yang menyoroti nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasarinya: 1) Kode Etik sebagai Panduan; 2) Dasar Hukum yang Kokoh; 3) Penyelesaian Perselisihan yang Adil; serta 4) Peningkatan *Ukhuwah Islam*.

Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, etika bisnis Islam tidak hanya menciptakan lingkungan bisnis yang adil dan beretika, tetapi juga berperan dalam membentuk masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan keberkahan. Keseluruhan, prinsip-prinsip umum etika bisnis Islam memberikan landasan moral dan hukum yang kokoh untuk praktik ekonomi yang berkelanjutan dan sesuai dengan ajaran agama.

Daftar Pustaka

- Al-Faizin, Abdul Wahid, and Nash Akbar. *Tafsir Ekonomi Kontemporer; Menggali Teori Ekonomi Dari Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. Edited by Rita Purwati. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Azizah, Mabarroh. "Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Daring Di Toko Online Shopee." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 2, no. 2 (2021): 184–200. <https://doi.org/10.47467/elmal.v2i2.344>.
- Dahruji, and Arif Rachman Eka Permata. "Etika Bisnis Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Tinjauan Teoritik Dan Empiris Di Indonesia." *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (January 2017).
- Danuri, and Siti Maisaroh. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Darmawati. "ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM : EKSPLORASI PRINSIP ETIS AL QUR'AN DAN SUNNAH." *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, no. 3 (2013): 58–68.
- Desiana, Rina, and Noni Afrianty. "Landasan Etika Dalam Ekonomi Islam." *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 3, no. 1 (2017): 119–35. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Al-Intaj/article/view/1166/990>.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis*. Jakarta: Penebar Plus, 2012.
- Fahlefi, Rizal. "PEMIKIRAN EKONOMI AL-GHAZALI." *JURIS* 11, no. 1 (June 2012).
- Fahmi, Muhamad Irsyadi. "Kajian Semiotika Al-Qur'an Makna Fanatisme Dalam Verba 'Farraqu Diinahum' Q.S. Ar-Rum: 30-37." *Journal of Multidisciplinary Studies* 2, no. 1 (2018): 16. iksandaimul@gmail.com.
- Ghafur, Abd. "ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM Abd. Ghafur 1." *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, no. 2 (2018): 1–21.
- Juliyani, Erly. "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ummul Quro* 7, no. 1 (2016): 63–74. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/3081/2218>.
- Jusmaliani, Masyhuri, Mochammad Nadjib, Toerdin S, Usman, Diah Setiari Suhodo, M Econ, et al. *Bisnis Berbasis Syari`ah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Maksum, Moh. Ja'far Sodiq. *Hukum Dan Etika Bisnis*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Muafi Bin Thohir, Moh. "PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG EKONOMI ISLAM DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN" 8, no. 2 (October 2, 2016).
- Muis, Badrul. "Etika Bisnis Dalam Prespektif Ekonomi Islam." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2021): 103–11.
- Nawatmi, Sri. "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi*

- Syariah (JKUES)* 5, no. 2 (2022): 11–17. <https://doi.org/10.56184/jkues.v5i2.133>.
- Pasaribu, Lamtiur Mayogi Rohana. "ANALISIS PRINSIP DAN PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM TERHADAP KEMAJUAN BISNIS." UIN Raden Intan Lampung, 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/7468/1/SKRIPSI.pdf>.
- Sobarna, Nanang. "Konsep Kepemilikan Dalam Ekonomi Islam Menurut Taqiyuddin An-Nabhani." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 2, no. 2 (2021): 107–18.
- Sugiyono. *Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Swastha, Basu, and Ibnu Sukotjo. *Pengantar Bisnis Modern*. Edisi Keti. Yogyakarta: Liberty Offset Yogyakarta, 1995.
- Wati, Destiya, Suyudi Arif, and Abrista Devi. "Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online Di Humaira Shop." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 3, no. 1 (2021): 141–54. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i1.654>.